

**RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH
PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOUR ON SMA N 7
SEMARANGSTUDENTS**

Ilham Prayogo, Hastaning Sakti*
iprayogo@rocketmail.com, sakti.hasta@gmail.com

Ilham Prayogo
M2A607052
Faculty of Psychology
Diponegoro University

ABSTRACT

Premarital sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire, both with the opposite sex or the same sex before marriage. Teenagers premarital sexual behavior can occur because of the attitude of teenagers who supports such behavior. Factors affecting the attitude itself one of them is emotional intelligence.

This study aims to determine whether there is a relationship between emotional intelligence and attitudes toward premarital sexual behavior. The population in this study were 320 students of class XI SMA 7 Semarang. Sample was 167 students, which is obtained through *cluster random sampling* technique. Equipment collecting data in this study is the Scale Attitudes toward premarital sexual behavior 32 aitem ($\alpha = 0.935$) and Emotional Intelligence Scale 27 aitem ($\alpha = 0,849$) who had been tested on 53 students of class XI SMA 7 Semarang.

Simple regression analysis showed a correlation value of -0.268 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating that there is a significant relationship between emotional intelligence and attitudes toward premarital sexual behavior in high school students N 7 Semarang, that higher emotional intelligence will be followed. Similarly, negative attitudes toward premarital sexual behavior and vice versa. Effective contribution of emotional intelligence to attitudes toward premarital sexual behavior is at 7.2%. These results indicate that there are other factors at 92.8% which is not revealed in this study. Distribution of the study sample showed 114 students in the category of high emotional intelligence with *the empirical mean* of 79.26 and the 114 students in the category of attitudes toward premarital sexual behavior is very low with *the empirical mean* of 54.04.

Keywords : emotional intelligence, attitudes toward premarital sexual behavior.

*penulis penanggungjawab

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah perilaku seksual pranikah pada remaja adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Padahal di era sekarang ini sudah banyak remaja yang terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, diantaranya perilaku seksual pranikah. Bahkan menurut banyak siswa kebanyakan remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku SMA, yaitu pada usia antara 15-18 tahun. Perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang di dorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah. Bentuk-bentuk perilaku ini umumnya bertahap, mulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual (Soetjiningsih, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian remaja yang dilakukan oleh Mochamad Widjanarko di Desa Mata Air Kudus telah melakukan beberapa perilaku seksual seperti berpacaran, dengan cara pegangan tangan, memeluk, mencium, dan ada yang melakukan hubungan suami istri atau pranikah. Menurut Taufik dan Nisa (2005, h. 127) alasan melakukan hubungan seksual adalah sebagai bukti rasa cinta. Usia pertama kali melakukan hubungan seksual antara 15-17 tahun dan 18-19 tahun, dan hubungan seksual pranikah sebagian besar dilakukan di rumah sendiri. Hubungan seksual sebagian besar dilakukan pada saat berkencan.

Pada dasarnya setiap perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menentukan adalah karena adanya niat, sedangkan niat untuk berperilaku berdampak positif atau negatif sangat tergantung dari sikapnya dalam merespon suatu stimulus. Sikap selalu berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku, sikap individu akan mempengaruhi perilaku yang ditimbulkan. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah adalah keyakinan yang diberikan individu, baik positif maupun negatif, digunakan individu sebagai dasar untuk menanggapi perilaku-perilaku yang muncul karena dorongan seksual dimana perilaku tersebut dilakukan oleh pria dan wanita yang tidak memiliki perkawinan yang sah secara hukum.

Piaget (Hurlock, 2004) mengatakan bahwa perkembangan emosi pada remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan. Disatu pihak emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain dalam mengerti jiwa remaja. Emosi yang tidak terkendali disebabkan antara lain (termasuk orang tua) karena konflik peran yang sedang dialami oleh remaja. Masalahnya, jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi - situasi krisis dalam rangka mengatasi konflik peran, itu karena ia terlalu mengikuti gejala emosinya, kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Salah satu kasus adanya seks bebas atau penyalahgunaan seks seringkali disebabkan karena kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif. Karena itu pada masa remaja kecerdasan emosional sangatlah penting, kemampuan remaja dalam mengelola emosinya akan berpengaruh pada sikap remaja dalam menanggapi suatu persoalan dan salah satunya adalah sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Oleh karena itu melalui penelitian ini ingin diketahui apakah kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 7 Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Sikap

Thurstone menformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negative terhadap suatu objek psikologis. Lapierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (dalam Azwar, 2008, hal.5).

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen menurut Azwar (2008, h. 24-27) yaitu:

1. Komponen kognitif
2. Komponen afektif
3. Komponen Konatif

Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2006 h. 142) perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Sikap terhadap seksual pranikah yaitu suatu bentuk reaksi perasaan dalam diri individu dalam bentuk positif-negatif, mendukung-tidak mendukung, serta perasaan memihak-tidak memihak, yang merupakan hasil interaksi dari komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi terhadap segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya.

Kecerdasan Emosional

Goleman (2003, h.2) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kesadaran emosi untuk menangani perasaan, menyadari perasaan orang lain, mampu berempati, menghibur, membimbing, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi pada diri sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan menangani naik turunnya kehidupan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu skala sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang terdiri dari 32 aitem dan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 27 aitem. Dalam masing-masing skala terdapat 4 pilihan jawabanyaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Populasi dalam penelitian ini adalah 320 siswa dan sampel penelitian berjumlah 167 siswa kelas XI SMA Negeri 7 Semarang dengan rentang umur 15-

18 tahun. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji normalitas skor *Kolmogorov-Smirnov* yaitu 1,007 dan 2,023 dan nilai probabilitas yaitu 0,263 dan 0,001 mengindikasikan bahwa sebaran data kedua variabel normal.

Arah hubungan kedua variabel dalam penelitian dapat diketahui dengan menggunakan uji linearitas. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan membentuk garis linear. Uji linearitas hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah mendapatkan hasil $F_{Line} = 12,772$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan output dari analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,268$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan arah hubungan negatif, artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin negatif sikap terhadap perilaku seksualnya atau cenderung tidak mendukung perilaku seksual pranikah. Variabel kecerdasan emosional mempunyai sumbangan efektif sebesar 7,2% pada sikap siswa terhadap perilaku seksual pranikah. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 7,2% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan emosional, sisanya 92,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Semarang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Semarang. Hasil tersebut ditunjukkan dengan

koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,268$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa. Koefisien korelasi bernilai negatif menunjukkan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin negatif sikap siswa terhadap perilaku seksual pranikah atau cenderung tidak mendukung perilaku seksual pranikah, dengan demikian hipotesis peneliti **diterima**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 114 siswa kelas XI SMA Negeri 7 Semarang (68,26%) memiliki tingkat sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang rendah dengan mean empirik sebesar 54,04. Rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada subjek menunjukkan sikap yang negative terhadap perilaku seksual pranikah. Thurstone menformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negative terhadap suatu objek psikologis. Rendahnya sikap menunjukkan afek yang negative atau sikap yang tidak mendukung perilaku seksual pranikah. Sikap merupakan awal dari terbentuknya perilaku, jika sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada subjek negative maka dia akan cenderung enggan melakukan perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, jika sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada subjek positive maka dia akan cenderung ingin melakukannya.

Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di sekolah dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara siswa dengan teman sebaya yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka. Manfaat lainnya yaitu menimbulkan kesadaran diri karena mereka menemukan aspek baru dari kepribadian mereka. Selain itu siswa akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka. Siswa tumbuh menjadi ekstrovert dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ario Wiratmoko mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler robotika terhadap

kecerdasan emosional. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler robotika terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan signifikansi 5% (0,05).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin negatif sikap siswa terhadap perilaku seksual pranikah atau cenderung tidak mendukung perilaku seksual pranikah, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin positif sikap siswa terhadap perilaku seksual pranikah.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah perilaku seksual pranikah, dapat mempertimbangkan permasalahan lain seperti: konsep diri, kecerdasan spiritual ataupun yang lainnya serta dapat meluaskan lingkup populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E, B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S, W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2006. *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah* . <http://www.ugm.ac.id/index>. Diakses Tanggal 20 April 2012.
- Taufik & Rachmah Nur Aganthi, N. 2005. Perbedaan Seksualitas Antara Remaja Yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2, hal. 115-129.

Widjanarko, M, 2005. Perilaku Seks Remaja Kudus. *Jurnal Universitas Muria Kudus*. Vol. 4. No. 1, hal. 10.

Wiratmoko, A. 2012. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Robotika terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK N 3 Yogyakarta. *Jurnal Teknik UNY*.